Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 Nopember 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Ambiguitas Karakter Tokoh I Lijah-Lijah: Analisis *Geguritan I Lijah-Lijah* sebagai Refleksi Pendidikan Karakter

Kadek Putri Gita Saraswati[1], I Wayan Juliana[2], I Nyoman Suka Ardiyasa[3]
[123]IAHN Mpu Kuturan, Indonesia

Corresponding authors email: Putrigitasaraswati@gmail.com [1] , julianawayan69@gmail.com [2], suka.ardiyasa@gmail.com [3]

Abstract: *This study aims to analyze and describe the form of character ambiguity of the protagonist, Wayan Lijah-Lijah, in the traditional Balinese literary work Geguritan I Lijah-Lijah by I Nyoman Anthasa (1978). Additionally, this study aims to reveal the reflection of character education values contained behind the moral complexity of the character for present-day society and the world of education. This study employs a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The research data consist of words, sentences, and pupuh (verse) excerpts that exhibit the character dualism of the main protagonist. The primary data source was obtained from the typed manuscript document of Geguritan I Lijah-Lijah from the Gedong Kirtya collection. Data collection was conducted through a literature study, while data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The theoretical frameworks used are William Empson's theory of literary ambiguity and Thomas Lickona's theory of character education. The research results imply that traditional literature does not always present rigid, black-and-white characters. Morally ambiguous characters can instead be utilized by educators as a medium for critical classroom discussions to cultivate students' moral reasoning (moral knowing), moral sensitivity (moral feeling), and ethical behavior (moral action) in dealing with the complexities of real life.*

Keywords: *Ambiguity, Character, Geguritan I Lijah-Lijah, Reflection of Character Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk ambiguitas karakter tokoh Wayan Lijah-Lijah dalam karya sastra tradisional Bali Geguritan I Lijah-Lijah karya I Nyoman Anthasa (1978). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap refleksi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di balik kompleksitas moral tokoh tersebut bagi kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa kata, kalimat, dan kutipan pupuh yang menunjukkan dualisme karakter tokoh utama. Sumber data primer diperoleh dari dokumen naskah ketikan Geguritan I Lijah-Lijah koleksi Gedong Kirtya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teoretis yang digunakan adalah teori ambiguitas sastra William Empson dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa sastra tradisional tidak selalu menampilkan karakter hitam-putih yang kaku. Tokoh yang ambigu secara moral justru dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai media diskusi kritis di kelas untuk melatih penalaran moral (moral knowing), kepekaan nurani (moral feeling), dan tindakan etis (moral action) peserta didik dalam menyikapi kompleksitas kehidupan nyata.

Kata kunci: Ambiguitas, Karakter, Geguritan I Lijah-Lijah, Refleksi Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Karakter generasi muda Indonesia mengalami kemunduran seiring berjalannya waktu. Fenomena penurunan moral di kalangan muda Indonesia sudah berada di tahap yang mengkhawatirkan, pesatnya perkembangan teknologi membawa banyak pengaruh. Arus informasi global yang cepat tidak selalu membawa dampak positif, tetapi di sisi lain dapat membawa dampak buruk bagi perilaku remaja Indonesia. Terdapat banyak laporan yang menyatakan bahawa pelajar yang terlibat dalam tindakan pencurian, tawuran, kekerasan seksual dan perundungan atau bullying (Aulina, 2019). Situasi ini

sangat memprihatinkan melihat generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa masih belum mencerminkan karakter yang baik. Kebiasaan mengakses dan membuka situs jejaring sosial menyebabkan remaja sulit mengontrol diri, dan berinteraksi dengan dunia nyata. Mereka cenderung lebih mementingkan diri sendiri (Mulyono, 2021). Situasi ini mencerminkan karakter bangsa Indonesia melemah, yang sebelumnya dikenal memiliki budi pekerti yang luhur.

Penurunan moral ini diperparah oleh fenomena *cyberbullying* dan penyebaran konten berunsur kekerasan di platform digital yang kian marak dikonsumsi oleh remaja. Paparan informasi tanpa filter secara terus-menerus memicu proses desensitisasi emosional, sehingga tindakan agresi dan perundungan visual dianggap sebagai hal yang biasa atau sekadar hiburan demi popularitas digital (Pratama & Nugroho, 2022). Pergeseran nilai ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga mengikis empati serta norma kesantunan tradisional yang selama ini menjadi benteng karakter peserta didik.

Di tengah fenomena ini, persoalan karakter bukan hanya sekedar isu individual, tetapi menjadi pesoalan sosial yang lebih luas. Dengan merosotnya nilai karakter remaja Indonesia, tentu akan mempengaruhi visi negara Indonesia emas pada tahun 2045. Pendidikan di sekolah pada umunya lebih berfokus ke aspek kognitif dan akademik siswa (Lickona, 1996). Sehingga diperlukann strategi pendidikan karakter untuk membentuk karakter remaja Indonesia.

Dengan memanfaatkan karya sastra, dapat menjadi salah satu strategi pendidikan karakter. Karya sastra umumnya mengandung banyak nilai-nilai moral yang dapat dijadikan media dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Nurgiyantoro melalui cerita, puisi, maupun drama tradsional, pesan-pesan moral dapat disampaikan secara inplisit maupun eksplisit, memungkinkan pembaca atau pendengar merenungkan makna baik-buruk dalam konteks kehidupan sehari hari (Nurgiyantoro, 2013). Oleh karena itu, karya sastra berpeluang untuk menjadi sarana efektif menanamkan nilai karakter pada generasi muda.

Karya sastra khususnya daerah Bali memiliki banyak karya sastra yang mengandung banyak nilai kearifan local dan nilai karakter. Salah satunya *Geguritan I Lijah-Lijah* merupakan salah satu contohnya yang relevan sebagai media pendidikan karakter. *Geguritan* ini berbentuk puisi naratif tradisional berbahasa Bali, yang ditulis oleh I Nyoman Anthasa dari Singaraja pada 20 Februari 1978. Kisah *Geguritan I Lijah-Lijah* dikenal sarat dengan pesan moral bagi generasi muda. Karya sastra daerah seperti ini memuat nilai-nilai karakter yang dekat dengan budaya setempat seperti pentingnya kejujuran, kerja keras, serta hormat kepada orang tua dan disajikan melalui alur cerita yang menghibur namun penuh makna. Dengan mempelajari *Geguritan I Lijah-Lijah*, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang warisan budaya daerah, tetapi juga secara tidak langsung menyerap pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter,

yakni mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai luhur budaya sebagai bagian dari pembentukan akhlak generasi penerus.

Karya sastra bukan produk yang absolut benar, dalam perspektif kini isi karya sastra dapat saja tidak sesuai dengan masyarakatnya karena perbedaan jiwa jaman (Juliana *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, analisis mendalam perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perspektif kekinian. Dengan melakukan analisis mendalam, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat dilihat kembali. Sehingga dapat dilihat nilai tersebut yang masih relevan atau tidak terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat saat ini. Dalam proses melakukan analisis pembaca tidak hanya memiliki peran sebagai menerima makna, melainkan sebagai penafsir aktif yang diharapkan mampu mengaitkan nilai dalam karya sastra dengan realita kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji *Geguritan I Lijah-Lijah*. Puspawati (2021) melakukan analisis penokohan terhadap *Geguritan I Lijah-Lijah* yang mengungkap karakterisasi tokoh-tokohnya. Hasil kajiannya menunjukkan adanya tokoh-tokoh dengan sifat yang beragam dan kontras. Wayan Lijah-Lijah sebagai tokoh utama digambarkan sebagai karakter yang malas, tidak suka bekerja, dan suka berbohong. Sebaliknya, Pan Lijah-Lijah (ayah) dan Men Lijah-Lijah (ibu) merupakan orang tua dari kalangan petani yang pekerja keras tetapi agak lugu, sehingga mudah diperdaya oleh anaknya. Di samping itu, terdapat tokoh Raja Daha beserta pengawalnya yang menjadi bagian dari konflik cerita, terutama ketika sang ayah berupaya meminta raja menghukum Wayan Lijah-Lijah atas kenakalannya. Kajian penokohan ini menegaskan bahwa *Geguritan I Lijah-Lijah* memiliki kekayaan karakter yang bisa dianalisis, mulai dari tokoh protagonis, figur orang tua, hingga otoritas (raja), masing-masing dengan watak berbeda-beda (Puspawati, 2021).

Dari kajian sebelumnya, peneliti menaruh perhatian utama pada aspek struktur naratif *geguritan*, nilai-nilai moral yang terkandung, serta karakterisasi para tokoh dalam *geguritan*. Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi bahwa *Geguritan I Lijah-Lijah* memang mengandung muatan pendidikan karakter, baik melalui alur cerita maupun melalui perbedaan sifat tiap tokohnya (Puspawati, 2021). Namun, kajian terdahulu belum secara khusus menyentuh aspek ambiguitas atau keunikan moral tokoh utama dalam *geguritan* ini, sehingga membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut pada aspek tersebut.

Berdasarkan celah kajian yang ada, fokus penelitian ini diarahkan pada aspek yang belum dikaji pada Penelitian sebelumnya, yaitu ambiguitas karakter tokoh utama dalam *Geguritan I Lijah-Lijah* dan kaitannya dengan dinamika pembentukan karakter (Lickona, 1996). Tokoh utama dalam karya sastra ini, Wayan Lijah-Lijah menunjukkan sifat dualisme karakter. Berdasarkan pengertiannya, dualisme dapat diartikan sebagai keadaan yang bersifat dua, memiliki dua unsur yang berbeda atau saling bertentangan dalam satu kesatuan (Kemendikdasmen, 2026). Tokoh utama tidak hanya memiliki nilai-nilai positif, tetapi juga menunjukkan tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan norma moral tertentu. Wayan Lijah-Lijah diceritakan memiliki perilaku

yang buruk (malas, suka berbohong, dan durhaka terhadap orang tuanya), tetapi disisi lain memiliki sifat suka menolong, gotong royong dan cerdik. Pada akhir cerita tokoh ini justru berperan menyadarkan orang tuanya akan kesalahan yang dulu pernah diperbuat.

Kisah ini tidak memberikan teladan yang hitam-putih, tokoh protagonisnya ambigu secara moral, dengan sifat negatifnya justru masih memiliki nilai baik yang muncul dalam situasi tertentu. (*Aketo munyi ne culig, sing suud-suud memokak*) bait 13 pada bagian *Pupuh Semaradana* mencertiakan tokoh I Lijah-Lijah yang usil dan tidak berhenti berbohong. (*I Lijah-Lijah nulungin, ditu laut sang nuenang, jagung bawang miwah kacang, makejang pade ngolasin makidihang, ring I Lijah-lijah jani*) bait 12 bagian *Pupuh Durma* mencertikan I Lijah-Lijah membantu petani kemudian petani memberikan jagung, bawang, dan kacang. Melihat kedua kutipan tersebut, dualisme karakter tercemin dari tindakan tokoh utama. Pada kutipan pertama menceritakan sisi nilai positif dari karakter utama, sedangkan kutipan kedua menceritakan sisi buruk yang bertentangan dengan norma moral.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penelaahan mendalam terhadap ambiguitas moral tokoh Wayan Lijah-Lijah tersebut serta tindakan tokoh yang mencerminkan dinamika pembentukan karakter dalam konteks pendidikan karakter. Pendekatan ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung melihat nilai karakter secara tersurat. Kali ini, penelitian akan mengupas implikasi pesan yang tersirat di balik akhir kisah yang tidak konvensional. Tindakan ambiguitas tokoh Wayan Lijah-lijah mencerminkan karakter manusia yang nyatanya tidak sederhana yang terkadang tidak sejalan dengan moral masyarakat. Individu khsususnya peserta didik cenderung menunjukkan perilaku yang kontradiktif, yaitu adanya ketidaksesuaian antara sikap dan tindakan yang ditampilkan, dimana perilaku positif dan negatif dapat muncul secara bersamaan dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekolah (Safitri & Jatiningsih, 2024).

Mengkaji *Geguritan I Lijah-Lijah* yang menggambarkan kompleksitas tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru dalam ranah pendidikan karakter. Sastra tradisional yang mengandung ambiguitas moral dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi kritis di kelas, mengajak siswa berdialog tentang dilema etis dan proses pembentukan karakter yang dinamis. *Novelty* ini penting karena menawarkan cara pandang alternatif alih-alih hanya mengambil hikmah tunggal yang sederhana, pendidik dan siswa diajak untuk memahami bahwa penanaman karakter juga harus mencakup kemampuan menyikapi situasi-situasi ambigu secara moral. *Geguritan I Lijah-Lijah* tidak hanya berperan menanamkan nilai, tetapi juga melatih generasi muda untuk berpikir kritis dan bijak dalam menyikapi kompleksitas moral di dunia nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk ambiguitas karakter tokoh Wayan Lijah-Lijah dalam karya sastra tradisional Bali *Geguritan* I Lijah-Lijah karya I Nyoman Anthasa (1978). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap refleksi nilai-nilai pendidikan

karakter yang terkandung di balik kompleksitas moral tokoh tersebut bagi kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa kata, kalimat, dan kutipan pupuh yang menunjukkan dualisme karakter tokoh utama. Sumber data primer diperoleh dari dokumen naskah ketikan *Geguritan* I Lijah-Lijah koleksi Gedong Kirtya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teoretis yang digunakan adalah teori ambiguitas sastra William Empson dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa sastra tradisional tidak selalu menampilkan karakter hitam-putih yang kaku. Tokoh yang ambigu secara moral justru dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai media diskusi kritis di kelas untuk melatih penalaran moral (*moral knowing*), kepekaan nurani (*moral feeling*), dan tindakan etis (*moral action*) peserta didik dalam menyikapi kompleksitas kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan data secara naratif berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap objek yang diteliti. Pendekatan penelitian secara kualitatif yang berfokus pada analisis tokoh sastra dan makna-makna yang terkandung dalam teks *Geguritan I Lijah-Lijah*, tanpa perlakuan eksperimental atau kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah ambiguitas karakter tokoh Wayan Lijah-Lijah sebagaimana tergambar dalam *Geguritan I Lijah-Lijah*, serta refleksi nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditarik dari cerita tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah teks *Geguritan I Lijah-Lijah* itu sendiri. Teks tersebut merupakan karya sastra Bali tradisional dalam bentuk *geguritan* (puisi naratif berbahasa pupuh), ditulis oleh I Nyoman Anthasa pada tahun 1978. Proses analisis data kualitatif dilakukan mengikuti tahapan-tahapan interaktif yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

HASIL PENELITIAN

Geguritan I Lijah-Lijah merupakan karya sastra berupa *geguritan* (puisi tradisional bali) yang di karang oleh I Nyoman Anthasa yang berasal dari Banyuning, Singaraja. *Geguritan* ini ditulis pada tanggal 20 februari 1978 dan salinannya tersimpan di Gedong Kirtya Buleleng sebagai salah satu koleksi naskah sastra *geguritan* tradisional Bali. Naskah *Geguritan I Lijah-Lijah* merupakan salah satu karya sastra Bali klasik berbentuk tembang (gaguritan) yang tersimpan dan menjadi koleksi dari perpustakaan naskah kuno Gedong Kirtya, Singaraja, dengan nomor panggil/katalog IVd.5565. Naskah ini berasal dari sumber/salinan asli milik I Nyoman Anthasa yang beralamat di Desa Banyuning, Kecamatan Buleleng, Singaraja. Naskah naskah kuno beraksara Bali tersebut kemudian diketik kembali oleh Made Pardika pada tanggal 21

Agustus 2001, serta diperiksa dan diteliti keabsahannya (*katureksa antuk*) oleh I Gst. Bgs. Sudiasta, SmSp.

I Wayan Lijah-Lijah adalah seorang pemuda malas, pemalas, rakus, dan penuh tipu daya. Karena kelakuannya yang selalu menghabiskan makanan rumah tanpa memikirkan orang lain, sang ayah murka dan mengusirnya. Dalam pengembaraannya, I Lijah-Lijah berhasil mendapatkan ikan dan hasil panen dengan membantu orang lain. Namun, ia berbohong kepada ayahnya mengenai asal-usul barang tersebut. Kebohongan itu berujung petaka ketika sang ayah pergi ke kebun orang lain untuk memanen hingga dikira mencuri dan dihajar oleh pemilik kebun sampai terluka parah. *Geguritan* I Lijah-Lijah terdiri atas 10 *Pupuh* atau Bab, yaitu *Pupuh Sinom, Pupuh Semaradana, Pupuh Ginada, Pupuh Durma, Pupuh Pangkur, Pupuh Sewagati, Pupuh Dandang, Pupuh Ginada Anyar, Pupuh Sinom, Pupuh Semaradana.*

1. Analisis Tindakan I Wayan Lijah-Lijah

Analisis tindakan sosial dapat dipahami melalui dua landasan teoretis utama, yaitu pemikiran Weber yang berfokus pada makna subjektif (*subjective meaning*) serta pemahaman mendalam (*verstehen*) di balik perilaku individu, dan pemikiran Parsons mengenai *Voluntaristic Theory of Action* yang menekankan keterikatan tindakan pada skema aktor, tujuan, situasi, serta sistem nilai masyarakat. Penelitian ini menerapkan pendekatan Weber karena bertujuan membongkar motif dan makna batin di balik perilaku individu secara mendalam, alih-alih sekadar melihat tindakan sebagai respons normatif. Tokoh I Wayan Lijah-Lijah menjadi subjek utama yang memperlihatkan tindakan kontradiktif dan sarat akan nilai pendidikan karakter.

Dalam ranah tindakan positif, I Wayan Lijah-Lijah mencerminkan nilai-nilai seperti kecerdikan, kelincahan berpikir, daya juang, serta kepedulian sosial yang kuat. Hal ini terbukti dari aksinya membantu para nelayan menarik jala dan membantu petani memanen hasil bumi, yang kemudian memicu apresiasi berupa pembagian hasil panen secara sukarela. Selain itu, ia menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada sang ibu dengan memuliakannya di istana, membagikan hasil kerja kepada keluarga, serta membuka diri untuk saling memaafkan dan berrekonsiliasi dengan ayahnya di akhir kisah. Menurut perspektif Lickona, rangkaian perbuatan ini mencerminkan keberhasilan perwujudan *Moral Action* yang didukung oleh pemahaman (*Moral Knowing*) dan empati (*Moral Feeling*) dalam dinamika sosial maupun domestik.

Sebaliknya, tindakan negatif I Wayan Lijah-Lijah ditandai oleh keretakan moral (*moral fracture*) dan perilaku manipulatif yang merugikan orang-orang di sekitarnya. Sejak awal, ia memperlihatkan sikap malas, suka berbohong mengenai asal-usul hasil laut dan kepemilikan lahan, serta menjahili ayahnya saat memancing hingga menghabiskan bekal. Kebohongan tersebut berlanjut hingga tingkat struktural ketika ia memanipulasi sang raja hingga menyebabkan kematian sang penguasa demi meraih kekuasaan, serta menyalahgunakan wewenang dengan memenjarakan dan menyiksa ayahnya sendiri melalui pemberian makanan yang sangat pedas tanpa rasa empati. Berdasarkan teori Lickona dan Empson, rangkaian tindakan destruktif ini

menunjukkan kegagalan pada dimensi *Moral Feeling* dan *Moral Action*, di mana kecerdasan kognitif yang terpisah dari kompas moral internal hanya melahirkan manipulasi dan ketidakadilan sistemik.

2. Ambiguitas Tindakan I Lijah-Lijah

Analisis ambiguitas tindakan tokoh I Lijah-Lijah diawali oleh fenomena kontradiksi perilaku (*behavioral contradiction*), yaitu ketidaksesuaian antara nilai yang diyakini dengan tindakan nyata akibat disonansi kognitif. Teks memperlihatkan pemisahan tegas antara watak buruk tokoh di lingkup domestik dengan kapasitas fisik yang besar saat membantu orang lain di ruang publik, seperti menarik jaring nelayan dan memanen hasil ladang. Bukti tekstual menunjukkan bahwa ini bukanlah dualisme sifat atau ambiguitas moral biasa, melainkan karakter yang terpecah (*fragmented character*). Penelitian Pradana & Wibowo (2023) memperkuat bahwa etos kerja atau ketekunan fisik yang terpisah dari integritas batin dan kejujuran hanya melahirkan efisiensi mekanis yang hampa akan kesadaran etis.

Selanjutnya, narasi menghadirkan ketidaksesuaian tindakan dan konsekuensi (*action-consequence mismatch*), yaitu kondisi di mana hasil riil perbuatan tidak sejalan dengan ekspektasi normatif. I Lijah-Lijah secara akumulatif melakukan kebohongan sistematis, mulai dari memalsukan hasil memancing, mengklaim kepemilikan perkebunan, hingga memanipulasi penguasa. Bukannya mendapat hukuman, akumulasi manipulasi tersebut justru mengantarkannya naik takhta menjadi raja. Struktur naratif ini menyajikan realisme moral yang pahit, memperlihatkan bahwa dalam lingkungan sosial yang rapuh, pencitraan dan narasi palsu dapat mengantarkan seseorang pada posisi tertinggi, sekaligus memicu krisis autentisitas pada diri pelaku.

Ambiguitas juga tercermin dari ketidakjelasan sikap narator (*narrator's attitudinal ambiguity*), di mana pencerita menolak memberikan penghakiman moral instan saat I Lijah-Lijah melakukan penyiksaan disengaja (*jahil*) terhadap ayahnya. Berdasarkan teori William Empson dan temuan Kurniawan & Wibowo (2024), ketiadaan intervensi teologis atau pemulihan moral yang sederhana (*painless redemption*) menolak romantisasi moralitas tradisional "hitam-putih". Narasi ini mengajarkan konsep deterministik moral bahwa setiap kejahatan meninggalkan dampak sistemik dan trauma yang riil tanpa adanya pembatalan konsekuensi (*moral reset*), sehingga memaksa pembaca berpikir kritis terhadap tatanan keadilan sosial.

3. Klasifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita

Klasifikasi nilai pendidikan karakter dalam Geguritan diajarkan bukan melalui instruksi moral eksplisit, melainkan demonstrasi atas konsekuensi nyata ketika suatu nilai dilanggar atau dipisahkan dari integritas. Melalui pendekatan naratif ini, pembaca diajak melihat bagaimana pelanggaran etis berdampak pada kerusakan sistemik. Penilaian karakter tokoh tidak lagi dilihat dari kacamata moralis hitam-putih, melainkan melalui pembedahan kritis terhadap tiga komponen utama pembentukan karakter: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*.

PEMBAHASAN

Penjajaran antara tindakan positif dan negatif tersebut menegaskan bahwa kompleksitas perilaku I Wayan Lijah-Lijah menghadirkan contoh nyata dari ambiguitas tindakan dan karakter yang terpecah (*fragmented character*). Pertentangan ini memberikan pelajaran berharga dalam pendidikan karakter, bahwa kemampuan kognitif, kelincahan diplomasi, dan etos kerja fisik tidak akan memunculkan integritas sejati apabila dilepaskan dari kompas moral internal, kejujuran, serta rasa tanggung jawab. Melalui evaluasi kritis terhadap konsekuensi dari setiap perbuatannya, narasi cerita ini secara preventif menanamkan pentingnya penyelarasan antara kecerdasan emosional, kedisiplinan batin, dan kepekaan nurani agar individu dapat terhindar dari pemikiran impulsif serta manipulasi yang merusak tatanan sosial.

Analisis terhadap dilema moral (*moral tension*) membuktikan bahwa I Lijah-Lijah sama sekali tidak mengalami pergolakan batin, cemas, maupun rasa menyesal saat memanipulasi orang-orang di sekitarnya. Ambiguitas justru berpindah kepada pembaca yang mengalami disonansi kognitif melihat tokoh manipulatif yang datar tanpa rasa bersalah tetapi selalu beruntung. Sejalan dengan studi Suryadi & Hidayat (2023), temuan ini menegaskan pentingnya penanaman kompas moral internal (*internal moral compass*) dalam pendidikan karakter, sebab tanpa pepekaaan nurani dan rasa tanggung jawab pribadi, kemampuan kognitif serta kepatuhan fisik hanya akan dimanfaatkan secara oportunis untuk kepentingan pribadi.

Pada komponen *Moral Knowing* (kognitif), nilai kejujuran, kerja keras, dan keadilan dieksplorasi melalui pemahaman tokoh yang justru diwarnai pelanggaran sistematis. Kebohongan yang terakumulasi secara konsisten menunjukkan bahwa tanpa kejujuran sebagai dasar, identitas dan reputasi moral individu akan hancur. Sementara itu, etos kerja keras yang ditunjukkan I Lijah-Lijah saat membantu orang lain di ruang publik menjadi tidak bernilai secara etis karena terputus dari tanggung jawab domestik di rumahnya sendiri. Sejalan dengan studi Islamiati & Neviyarni (2023), kerja keras yang hanya berorientasi pada pencapaian fisik tanpa landasan etika akan melenceng menjadi perilaku yang mementingkan diri sendiri. Selain itu, nilai keadilan dipahami secara realistis sebagai konsekuensi natural atas tindakan buruk yang ikut mengorbankan pihak yang tidak bersalah.

Dalam komponen *Moral Feeling* (afektif), narasi mengulas aspek emosional melalui dinamika kasih sayang orang tua dan kepedulian sosial. Kasih sayang orang tua yang tulus namun buta tanpa diimbangi ketegasan disiplin terbukti membuat mereka rentan dimanipulasi oleh anaknya. Di sisi lain, kepedulian sosial yang ditunjukkan tokoh saat membantu nelayan dan petani kehilangan muatan moral hakikinya karena tidak didasari oleh kejujuran identitas batiniah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sujanta & Purwasito (2022) serta Rahman & Kurniawan (2023), aksi kepedulian yang dilepaskan dari otentisitas batiniah berisiko menjadi sekadar *persona* atau topeng sosial demi pencitraan dan perolehan legitimasi status semata.

Pada komponen *Moral Action* (psikomotorik), nilai tanggung jawab dan disiplin dihadirkan secara paradoks melalui ketiadaan tindakan terpuji dalam perilaku sehari-hari tokoh. Pengabaian tugas domestik dan serangkaian tindakan negatif tokoh membuktikan bahwa setiap perbuatan fisik memiliki konsekuensi riil pada ekosistem sosial yang tidak dapat dibatalkan (*no moral reset*). Di samping itu, absennya kedisiplinan dan sanksi tegas di lingkup keluarga membiarkan kebebasan tanpa batas mendistorsi pembentukan karakter tokoh. Hal ini membuktikan bahwa tanpa penanaman tindakan disiplin yang konkret sejak dini, individu rentan tumbuh menjadi pribadi oportunis yang memicu kerusakan relasional dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Geguritan* I Lijah-Lijah karya I Nyoman Antasa (1978), yang mencakup delapan nilai utama: kejujuran, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, keadilan, cinta damai, kerja keras, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara reflektif, baik melalui sisi positif tokoh seperti kerja keras di ruang publik, tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, kasih sayang tulus kepada orang tua, hingga terciptanya cinta damai melalui rekonsiliasi dan evaluasi keadilan di akhir cerita, maupun secara negatif melalui eskalasi kebohongan dan ketidakdisiplinan yang menjadi akar konflik utama. Melalui dinamika kontradiktif ini, karya sastra tradisional Bali berbentuk *pupuh* tersebut menegaskan bahwa pembiaran atas pelanggaran moral dapat memicu dampak destruktif yang tak terpulihkan, sekaligus mengajarkan pentingnya pemaknaan nilai karakter secara kritis dan utuh.

REFERENSI

Aulina, N. (2019). Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja. *Cognicia*, *7*(4), 434–445. https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.9231

Islamiati, A., & Neviyarni, N. (2023). Memperkuat Karakter Melalui Landasan Filosofi Menggali Potensi Peserta Didik di Sekolah Dasar. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1375–1393

Juliana, W.,. (2024). Dinamika Jiwa Zaman dan Relevansi Nilai Sastra terhadap Perkembangan Sosial Masyarakat. *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 19(2), 112–125.

Kurniawan, D., & Wibowo, A. (2024). Penolakan Romantisasi Moral dan Konsekuensi Sistemik dalam Fiksi Realis Modern. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan*, 21(1), 88–103.

Lickona, T. (1996). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*,

4(1), 57–65.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi* (2018th ed.). Gajah Mada University Press.

Pradana, A., & Wibowo, H. (2023). Fragmentasi Karakter dan Devaluasi Moral dalam Fiksi Sosial Modern: Analisis Tekstual Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(2), 165–179.

Pratama, R. A., & Nugroho, S. (2022). Desensitisasi Emosional dan Perilaku Agresif Remaja di Media Sosial: Tantangan Pendidikan Karakter Digital. *Jurnal Kebudayaan dan Interaksi Sosial*, 9(1), 78–92.

Puspawati, L. P. (2021). *Geguritan* Wayan Lijah-lijah: Analisis Penokohan. *Geguritan Wayan Lijah-Lijah: Analisis Penokohan*.

Rahman, A., & Kurniawan, D. (2023). Integrasi Autentisitas Diri dan Altruisme: Tinjauan Psiko-Sosial atas Tindakan Kepedulian Masyarakat Modern. *Jurnal Psikologi dan Etika Sosial*, 11(2), 145–158.

Safitri, P. E., & Jatiningsih, O. (2024). Motif Peserta Didik Berprilaku Kontradiktif Terhadap Lingkungan di SMP Negeri 35 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *12*, 38–46.

Sujanta, R., & Purwasito, A. (2022). Performativitas Moral dan Pencitraan Sosial: Perspektif Eksistensialisme terhadap Altruisme Semu. *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan*, 17(1), 32–47.

Suryadi, E., & Hidayat, R. (2023). Penanaman *Internal Moral Compass* dalam Pendidikan Karakter: Dari Kognisi Moral Menuju Altruisme Otentik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 88–102.